

**PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI TERHADAP
PENDAPATAN PETANI BUNCIS (*Phaseolus vulgaris* L)
(Studi Kasus Di P4S Tranggulasi Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang
Jawa Tengah)**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Saraswati

154010076

**PROGAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
SEMARANG**

2019

**PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI TERHADAP
PENDAPATAN PETANI BUNCIS (*Phaseolus vulgaris L*)
(Studi Kasus Di P4S Tranggulasi Kecamatan Getasan Kabupaten
Semarang Jawa Tengah)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi Strata
I guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian**



Disusun oleh:

**Saraswati
154010076**

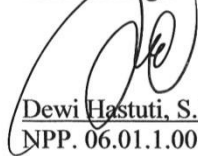
**PROGAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
SEMARANG
2019**

**PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI TERHADAP
PENDAPATAN PETANI BUNCIS (*Phaseolus vulgaris* L)
(Studi Kasus Di P4S Tranggulasi Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang
Jawa Tengah)**


Skripsi ini telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal:11.9.2019.....
Dan diterima untuk memenuhi syarat akademis tingkat sarjana
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Wahid Hasyim Semarang

Oleh:
Saraswati
NIM 154010076


Pembimbing I


Dewi Hastuti, S.Pt., M.P
NPP. 06.01.1.0056

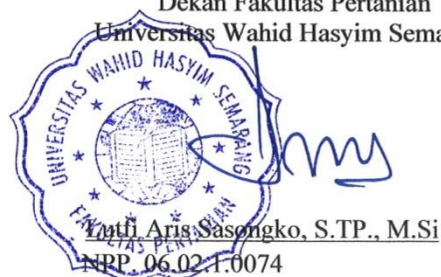
Penguji


Lutfi Aris Sasongko, S.TP., M.Si
NPP. 06.02.1.0074

Pembimbing II


Shofia Nur Awami, S.P., M.Sc
NPP. 06.07.1.0137.

Mengetahui
Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Wahid Hasyim Semarang


Lutfi Aris Sasongko, S.TP., M.Si
NPP. 06.02.1.0074

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan/diketahui merupakan hasil skripsi orang lain penulis sanggup mempertanggung jawabkannya.

Semarang, September 2019



Saraswati
NIM 154010076

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Al-Baqarah : 153)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orangtua saya, Bapak Rasmadi dan Ibu Tanti yang selalu mendo'akan, memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan selalu memberikan semangat yang ternilai.
- Ibu dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, nasehat serta kasih sayang seperti orangtuaku sendiri.
- Arif, Tina, Nadia, Sonia terimakasih sudah berjuang bersama waktu di Kebumen.
- Cahyaning terimakasih banyak sudah menemani proses penelitian waktu di Desa Batur dengan pengalaman yang tidak akan terlupakan.
- Seseorang yang selalu ada menjadi terdepan dalam memberikan bantuan, semangat, dukungan, dan motivasi. Semoga selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan dan perlindungan Allah SWT.
- Faperta 2015 khususnya A2 selama ini sudah berjuang bersama dari susah, senang di alami bersama-sama.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi



Nama : Saraswati
Kelahiran : Pemalang, 11 September 1997
Alamat : Desa Ketapang Rt 04/ Rw 01 Kecamatan Ulujami
Kabupaten Pemalang
No. HP : +6281914139276
Email : saraswati110216@gmail.com

Pendidikan Formal

2002-2003 TK Pertiwi Ketapang, Ulujami Pemalang.
2003-2009 SDN 02 Ketapang, Ulujami Pemalang.
2009-2012 SMPN 3 Ulujami, Limbangan Ulujami Pemalang.
2012-2015 SMAN 1 Ulujami, Pamutih Ulujami Pemalang.
2015-2019 S1 Agribisnis Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Pengalaman Organisasi

2016/2017 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian Unwahas sebagai Departemen Agama, Sosial dan Budaya.
2017/2018 Unit Kegiatan Mahasiswa KIM (Karya Ilmiah Mahasiswa) Divisi Karya Tulis
2017/2018 Koperasi Mahasiswa (KOPMA) sebagai Bendahara.

Pengalaman Lainnya

2016/2017 Asisten Praktikum Mata Kuliah Budidaya Tanaman Semusim dan Tahunan Fakultas Pertanian UNWAHAS
2017/2018 Magang Di Yayasan Obor Tani Perkebunan Cabang Di Kebumen

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Buncis (*Phaseolus vulgaris*L)". Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia, dan keberkahan di dunia dan akhirat atas budi baik yang telah diberikan. Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmutarom HR, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang.
2. Bapak Lutfi Aris Sasongko, S.TP., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang dan dewan penguji.
3. Ibu Dewi Hastuti, S.Pt.,M.P selaku pembimbing I dan Ibu Shofia Nur Awami, S.P., M. Sc selaku pembimbing II.
4. Bapak Pitoyo Ngatimin, SP. Selaku ketua Kelompok Tani Tranggulasi yang telah mendampingi pelaksanaan penelitian dan memberikan banyak ilmu.
5. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kabupaten Semarang yang telah memberikan rekomendasi perijinan.
6. Kepala Camat Kecamatan Getasan yang telah memberikan rekomendasi perijinan.
7. Orang tua dan teman-teman yang telah memberikan motivasi baik berupa materi maupun moral selama pembuatan laporan.

Semarang, September 2019



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
Abstrak	xi
Abstrack	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	1
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian Buncis Dan Syarat Tumbuh Buncis	5
2.2. Teknik Bertanam Buncis.....	6
2.3. Data Produksi Tanaman di Kabupaten Semarang.....	9
2.4. Sayuran Organik di P4S Tranggulasi	10
2.5. Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Buncis.....	11
2.6. Analisis Usahatani.....	12
2.7. Penelitian Terdahulu	18
2.8. Hipotesis.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Metode Dasar Penelitian	22
3.2. Metode Pelaksanaan Penelitian.....	22
3.3. Metode Pengambilan Sampel.....	22
3.4. Jenis dan Sumber Data	22
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.6. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	25
3.7. Asumsi dan Pembatasan Masalah	26
3.8. Metode Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
4.2 Karakteristik Responden	41
4.3 Sistem Budidaya Buncis Di Desa Batur Kecamatan Getasan.....	47
4.4 Analisis Biaya Usahatani Buncis Perancis DI Desa Batur Kecamatan Getasan.....	55
4.5 Analisis Pendapatan Usahatani Buncis Perancis di P4S Tranggulasi	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Data Produksi tanaman Sayur-sayuran di Kabupaten Semarang Tahun 2015-2017.....	10
Tabel 4.1	Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur.....	42
Tabel 4.2	Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	43
Tabel 4.3	Identitas Responden Berdasarkan Lamanya Berusaha Tani.....	44
Tabel 4.4	Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	45
Tabel 4.5	Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	46
Tabel 4.6	Rata-rata Biaya tetap Usahatani Buncis Per Musim Tanam.....	54
Tabel 4.7	Perbandingan Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Buncis Per Musim Tanam.....	55
Tabel 4.8	Penyusutan Alat-alat Budidaya Buncis.....	56
Tabel 4.9	Rata-rata Penerimaan Usahatani buncis per musim tanam di P4S Tranggulasi.....	57
Tabel 4.10	Rata-rata Pendapatan Buncis di P4S Tranggulasi.....	59
Tabel 4.11	Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Buncis.....	61
Tabel 4.12	Hasil Output SPSS dari Uji Multikolinearitas.....	63
Tabel 4.13	Hasil Analisis Regresi dari Uji Autokorelasi.....	64
Tabel 4.14	Hasil R Square pada Model Regresi.....	67
Tabel 4.15	Hasil Uji F-Statistik.....	68
Tabel 4.16	Hasil Uji-t Statistik.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tanaman Buncis.....	5
Gambar 2	Bagan Kerangka Pemikiran.....	21
Gambar 3	Benih Buncis Perancis	47
Gambar 4	Pengolahan Lahan.....	48
Gambar 5	Pembuatan Bedengan.....	49
Gambar 6	Pemasangan Mulsa	50
Gambar 7	Pelubang Mulsa.....	62
Gambar 8	Sistem Grading Buncis	65

**PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI TERHADAP
PENDAPATAN PETANI BUNCIS (*Phaseolus vulgaris* L)**

**(Studi Kasus Di Pusat Pelatihan Pertanian Dan Pedesaan Swadaya (P4S)
Tranggulasi Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)**

Saraswati¹⁾, Dewi Hastuti²⁾, Shofia Nur Awami³⁾

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar biaya, penerimaan, dan pendapatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani buncis. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode Sampling digunakan secara *purposive*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner. Jumlah responden adalah 30 orang. Hasil produksi rata-rata buncis tahun 2018 sebesar 867 Kg/MT. Biaya produksi rata-rata sebesar Rp4.691.516/MT untuk luasan lahan 1.200 m². Penerimaan sebesar Rp13.005.000 dan pendapatan petani rata-rata sebesar Rp8.313.484/MT untuk luasan lahan 1.200 m². Nilai R² yang diperoleh melalui analisis regresi linear berganda sebesar 0,969. Hal ini berarti besarnya sumbangan variabel bebas (umur, pendidikan, lamanya berusaha tani, jumlah anggota keluarga, luas lahan) terhadap pendapatan petani buncis sebesar 96,9 persen. Sedangkan 3,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Hasil uji-F berpengaruh secara bersama-sama dan uji-t menunjukkan variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan meliputi pendidikan, luas lahan. Sedangkan variabel tidak berpengaruh meliputi umur, lamanya berusaha tani dan jumlah anggota keluarga.

Kata kunci: Buncis, Sosial, Ekonomi, Pendapatan, Petani

1. Mahasiswa Program Studi Agribisnis
2. Dosen Pembimbing Pertama
3. Dosen Pembimbing Kedua

**THE EFFECT OF SOCIAL ECONOMIC CHARACTERISTICS
ON THE BEAN'S INCOME (*Phaseolus vulgaris* L)
(Case Study At Tranggulasi Agricultural and Rural Training Center
(P4S) Batur Village Getasan District Semarang Regency)**

Saraswati¹⁾, Dewi Hastuti²⁾, Shofia Nur Awami³⁾

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the cost, revenue, and income, as well as the factors that affect the income of bean farmers. The basic method used in this research is descriptive method. The sampling technique was used purposive method. The data used are primary data and secondary data. Data collection is done through interviews, observations, questionnaires. The number of respondents is 30 people. The average yield of beans in 2018 is 867 kg/planting season for 1,200 m²/for land area. The average production cost is IDR 4,691,516 m²/planting season for 1,200 m²/for land area. The revenue of IDR 13,005,000 and the average farmer's income is IDR 8,313,484 planting season for 1,200 m²/for land area. R² value obtained through multiple linear regression analysis of 0.969. This means the amount of variables contribution (age, education, duration of farming, number of family members and land area) to the income of bean farmers is 96.9 percent. While 3.1 percent is influenced by other variables. The results of the F-test affect together and the t-test shows the variables that affect income include education and land area. While the variables did not affect include age, duration of farming and number of family members.

Keywords: Beans, Social, Economy, Income, Farmers

1. Students of Agribusiness Department
2. First supervisor
3. Second supervisor

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prioritas utama pembangunan pertanian bertujuan untuk menyediakan pangan bagi seluruh penduduk yang terus meningkat jika dikaitkan dengan ketersediaan pangan, hal ini akan menimbulkan pemerataan pada pertumbuhan ekonomi. Permintaan komoditas pangan akan terus meningkat sesuai dengan penambahan jumlah penduduk serta perkembangan industri dan pakan. Disisi lain upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, terus dilakukan agar petani mampu meningkatkan produksi usahatani (Arianda, 2010).

Buncis (*Phaseolus vulgaris* L) merupakan sejenis polong-polongan yang dapat dimakan buah, biji, dan daunnya dimanfaatkan orang sebagai sayuran. Sayuran buncis berasal dari Amerika Selatan. Buncis adalah sayur yang kaya dengan protein dan vitamin serta membantu menurunkan tekanan darah dan mengawal metabolisme gula dalam darah. Buncis cocok dikonsumsi oleh mereka yang mengidap penyakit diabetes atau hipertensi. Tanaman buncis tumbuh baik di daratan pertumbuhan buncis adalah 20-50°C. Pertumbuhan buncis pada suhu kurang 20°C, proses fotosintesis terganggu, sehingga pertumbuhan terhambat jumlah polong menjadi sedikit. Pada suhu 25°C banyak polong hampa. Kelembapan udara yang diperlukan tanaman buncis ±55% (Cahyono, 2007).

Upaya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup petani, maka pembangunan di sektor pertanian perlu dilaksanakan, salah satunya dengan mengubah sistem pertanian yang menggunakan bahan kimia dan menerapkan

sistem pertanian organik. Pertanian organik adalah pertanian yang memerlukan biaya lebih kecil dibandingkan pertanian dengan menggunakan bahan kimia, karena pertanian organik dapat dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan organik disekitar, seperti sisa-sisa tumbuhan dan kotoran hewan dapat digunakan sebagai pupuk dasar tanaman, rempah-rempah sebagai bahan dasar pembuatan pestisida organik. Manfaat lainnya dalam menerapkan sistem pertanian organik yaitu meningkatkan kualitas hasil produksi pertanian, walaupun produksi yang dihasilkan (kuantitas) tidak sebanyak pertanian yang menggunakan bahan kimia, namun pertanian organik dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak merusak struktur tanah dan ramah lingkungan. Kebutuhan manusia akan sayuran semakin meningkat di era globalisasi sekarang seiring kesadaran manusia akan kebutuhan nutrisi dan gizi untuk kesehatan manusia. Komoditi sayuran merupakan produk hortikultura yang mempunyai kandungan yang dibutuhkan manusia untuk proses metabolisme sehari-hari dan sebagai bahan penunjang pertumbuhan manusia. Kandungan yang penting terdapat dalam sayuran antara lain vitamin dan karbohidrat. Sayuran yang segar dan bebas dari bahan-bahan berbahaya atau zat berbahaya bagi manusia. Pelaksanaan pertanian yang bebas dari bahan-bahan berbahaya atau zat berbahaya bisa terwujud dengan pengelolaan pertanian organik pada proses penanamannya.

Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tranggulasi merupakan kegiatan kelompok tani ramah lingkungan (organik), oleh Dinas Pertanian melalui Badan Pengembangan dan Pedesaan Swadaya dengan nama P4S Tranggulasi. Hal ini didukung keadaan topografi daerah yang berbukit beradadi dataran tinggi dengan udara yang sejuk sehingga kondisi lahan yang relatif subur

sangat berpotensi dalam pengembangan agribisnis komoditas sayuran yang berasal dari daun, bunga, biji, ubi, dan buah. Salah satunya yaitu buncis memiliki kandungan antioksidan tinggi, sebagai sumber vitamin C dan dapat menjaga kesehatan tubuh serta penuaan dini. Buncis memiliki nilai jual yang cukup tinggi, mudah dibudidayakan, dan potensi pasar yang baik di pasar modern maupun pasar tradisional. Buncis termasuk salah satu jenis sayuran yang memiliki manfaat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga permintaan terhadap komoditas ini sangat besar. Buncis ini banyak disukai semua masyarakat, mulai dari golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah sampai berpenghasilan tinggi, sehingga buncis dibutuhkan dalam jumlah relatif besar dan berkisanambungan. Kebutuhan terhadap buncis cenderung terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan taraf hidup, tingkat pendidikan, dan kesan masyarakat tentang pentingnya nilai gizi. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Buncis di P4S Tranggulasi Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani buncis di P4S Tranggulasi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani buncis di P4S Tranggulasi?

1.3 Tujuan Masalah

1. Mengetahui besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani buncis di P4S Tranggulasi.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani buncis di P4S Tranggulasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan baru tentang penelitian ini dan untuk meningkatkan kemampuan di bidang penelitian yang dapat memberi manfaat dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi penentu kebijakan, untuk referensi dan bahan pertimbangan dalam membangun perekonomian yang berbasis pada bidang pertanian khususnya subsektor hortikultura komoditas sayuran.
3. bagi masyarakat dan petani, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan pengetahuan serta menjadi bahan acuan untuk menentukan harga sayuran buncis agar mendapatkan pendapatan yang maksimal.
4. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai tambahan informasi maupun pengetahuan atau bahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Buncis Dan Syarat Tumbuh Buncis

Sayuran buncis (*Phaseolus vulgaris L*) merupakan tanaman semusim yang berbentuk perdu. Sebagai bahan sayuran, polong buncis dapat dikonsumsi dalam keadaan muda atau dikonsumsi bijinya. Buncis bukan asli tanaman Indonesia, tetapi berasal dari Meksiko Selatan dan Amerika Tengah. Buncis yang dibudidayakan oleh masyarakat di Indonesia memiliki banyak jenis. Sayuran buncis diklasifikasikan dalam family *leguminosae* yang memiliki bentuk bulat kecil dan lunak akan tetapi kuat. Menurut Cahyono (2007), jenis sayuran buncis di Indonesia memang banyak jenisnya mulai dari buncis polong, buncis biji. Tanaman buncis perancis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Tanaman Buncis

Dalam taksonomi atau tata nama, buncis dimasukkan dalam klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom : *Plant Kingdom*
Divisio : *Spermatophyta*
Sub division : *Angiospermae*
Kelas : *Dicotyledonae*
Sub kelas : *Calyciflorae*
Ordo : *Rosales (Leguminales)*
Famili : *Leguminosae(Papilionaceae)*
Sub family : *Papilionoideae*
Genus : *Phaseolus*
Spesies : *Phaseolus Vulgaris L.*

Indonesia termasuk beriklim tropis yang cocok untuk ditanami sayuran khususnya seperti buncis. Ketinggian yang paling baik untuk pertumbuhannya dan perkembangannya tanaman buncis kisaran antara 1.000-1.500 m dpl. Dengan curah hujan antara 1.500-2.500 mm/th. Tanaman buncis dapat ditanam didataran rendah ataupun dataran tinggi, tergantung pada variatesnya. Umumnya tanaman buncis memerlukan cahaya matahari yang banyak disekitar 400-800 footcandles. Kelembapan udara yang diperlukan tanaman buncis sekitar 50-60%.

2.2 Teknik Bertanam Buncis

Pada prinsipnya budidaya sayuran buncis mudah dilaksanakan dan di tetapkan oleh petani, hanya pada prinsipnya tanpa menggunakan bahan kimia buatan dan hanya menggunakan bahan organik yang ramah lingkungan.

1. Persiapan Lahan

Sebelum tanaman buncis ditanam perlu adanya persiapan lahan diantaranya pengolahan lahan dan pemupukan dasar. Pengolahan lahan merupakan kegiatan membalikkan tanah baik menggunakan alat modern atau alat tradisional (cangkul) sehingga membentuk bedengan dan didiamkan supaya terkena sinar matahari dan terangin-angin. Hal ini bertujuan supaya terjadi oksidasi zat-zat beracun dalam tanah serta secara langsung dapat membunuh sumber-sumber patogen. Kemudian didiamkan selama 2 minggu. Setelah itu dilakukan pemupukan dasar yaitu pemberian pupuk dasar yang bersifat organik atau alami (kotoran hewan ternak) yang sudah matang seperti kotoran ayam, kotoran sapi, dan kotoran domba yang sudah dicampur dengan gabah (Sudarminto, 2015).

2. Persemaian

Persemaian bibit pada buncis bertujuan untuk melindungi bibit yang baru berkecambah dari gangguan lingkungan sebelum ditanam di lahan. Persemaian bibit dapat dilakukan di polibag persemaian harus dilubangi supaya bagian bawah dapat mengalirkan air. Media tanam yang digunakan untuk persemaian diisi media tanam dengan campuran tanah dan kompos 1:1 agar akar bibit tumbuh dengan optimal. Persemaian ditempatkan di tempat yang teduh serta setiap hari harus dilakukan persemaian dengan merata di semua bagian. Setelah berumur 7-8 hari bibit siap dipindahkan ke lahan (Supriati, 2015).

3. Penanaman Buncis

Penanaman dilakukan menjelang musim kemarau. Penanaman bibit dilakukan setelah berumur kurang lebih 15 hari atau setelah memiliki 4-5

daun. Semakin rendah ketinggian suatu tempat, penanaman dapat dilakukan semakin cepat (Sunarjono, 2016).

4. Pemeliharaan Tanaman

Tanaman buncis sistem persemaian selalu ada tanaman yang mati baik karena adanya kegagalan adaptasi tanaman pasca transplanting maupun akibat dari serangan hama (terutama ulat tanah). Pada umur 7 HST, dilakukan pemeriksaan seluruh tanaman jika ada yang mati, maka segera diganti dengan bibit yang baru. Pemeliharaan tanaman selanjutnya yaitu sanitasi lahan yang dilakukan penyiangan rumput dan gulma di sekitar tanaman. Selain menjadi pesaing tanaman pokok dalam menyerap unsur hara tanah, gulma bisa menjadi tempat berkembang biaknya hama ulat serta dilakukan penyiraman secara rutin (Wahyudi, 2010).

5. Pemupukan

Pemupukan pupuk diganti bahan kimia dalam pupuk anorganik dan pestisida, pertanian organik dapat menggunakan pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, dan mikroba. Jika diberikan pupuk organik secara terus-menerus, kualitas tanah akan menjadi jauh berkualitas. Kelebihan dari pupuk organik yaitu menambah kesuburan tanah, memperbaiki struktur tanah fisika dan kimia tanah. Pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari kotoran hewan. Hampir semua kotoran hewan dapat digunakan untuk pupuk kandang adalah yang biasa dipelihara masyarakat. Hewan yang sering dipelihara biasanya dari jenis mamalia dan unggas. Kotoran kambing, domba, sapi, dan ayam merupakan pupuk kandang yang paling sering digunakan. Selain berbentuk padat, pupuk kandang juga bisa berupa cair yang berasal dari kencing hewan (urine). Pupuk kandang mengandung unsur hara makro

dan mikro.Pupuk kandang padat banyak mengandung unsur fosfor (Wahyono, 2011).

6. Pengendalian Hama dan Penyakit tanaman

Pengendalian hama dan penyakit tanaman sebaiknya dilakukan pada waktu hari antara pukul 05.00- 07.00 dimana pada waktu tersebut masih banyak aktifitas hama yang dilakukan sehingga tujuan penyemprotan secara kontak dapat terpenuhi. Selain itu juga bisa dilakukan pada waktu sore hari sekitar pukul 17.00 -18.00 dimana pada waktu tersebut aktifitas hama mulai berlangsung sehingga sangat efektif untuk dilakukan pengendalian.

7. Pemanenan

Pemanenan buncis dapat dipanen hasilnya pada umur 50 hari HST, tergantung pada varietas yang ditanam dan ketinggian tempat penanaman.Semakin tinggi tempat dataran penanaman, semakin bertambah umur panennya. Buncis yang sudah siap untuk dipanen akan mengeluarkan bunga-bunga berwarna merah jambu, daun-daunnya dibuang atau dipotong untuk mengurangi penguapan (Sunarjono, 2007).

2.3 Data Produksi Tanaman di Kabupaten Semarang.

Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah dimana masyarakatnya memproduksi sayuran setiap tahunnya. Perkembangan produksi sayuran buncis di Semarang antara tahun 2015-2017, produksi terbesar ada pada tahun 2016 dengan produksi sebesar 68.955. Data tersebut bisa dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Data Produksi tanaman Sayur-sayuran di Kabupaten Semarang Tahun 2015-2017

No	Jenis Tanaman (Kg)	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Lombok	119.878	264.140	245.970
2	Buncis	63.690	68.955	33.391
3	Kubis	222.487	370.799	300.127
4	Bawang Merah	671	903	1.742
5	Tomat	78.202	91.664	80.930

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang, 2018.

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat dilihat bahwa produksi buncis mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 jumlah 63.690 kg. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan produksi buncis sebesar 68.955 kg. Pada tahun 2017 kembali terjadi peningkatan produksi sebesar 33.391 kg.

2.4 Sayuran Organik di P4S Tranggulasi

Kecamatan Getasan merupakan daerah yang memiliki jumlah produsen pertanian sayuran organik yang tersertifikasi. Produsen yang telah disertifikasi ini merupakan petani yang telah tergabung dalam kelompok-kelompok tani, yaitu kelompok Tani Tranggulasi, Kelompok Tani Bangkit Merbabu, dan Kelompok Tani Mardi Santoso. Komoditas sayuran organik yang telah disertifikasi di Kecamatan Getasan adalah buncis perancis, brokoli, sawi putih, beetroot, lobak, labu siam baby, selada keriting, bayam jepang, tomat, wortel, bunga kol, kubis, daun seledri, timun jepang, dan pakcoy. Usaha tersebut telah dilakukan Kelompok tani Tranggulasi sejak Tahun 2000, awalnya adalah karena keterbatasan kemampuan para anggota untuk membeli saprodi berupa pupuk dan pestisida. Maksud dan tujuan membentuk kelompok tani yaitu untuk memecahkan masalah petani tanaman sayuran agar terjadi peningkatan produksi dan kesejahteraan petani.

2.5 Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Buncis

1. Umur

Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bila mana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan benar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2003).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah banyaknya atau lamanya sekolah/pendidikan yang diterima oleh seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu. Sudah tentu kecakapan tersebut akan mengakibatkan kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga (Soekartawi, 2003).

3. Lama Menekuni Pekerjaan

Pengalaman berusahatani tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dialami. Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani tertentu, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut (Mahaputra, 2006).

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam rumah tangga selain kepala keluarga. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola produksi dan

konsumsi petani serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan. Semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani, tetapi disisi lain semakin banyak anggota keluarga yang aktif berusahatani berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Sahara, 2004).

5. Luas Lahan

Luas lahan adalah luas penguasaan lahan pertanian yang merupakan tanah garapan dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian (Daniel, 2004).

2.6 Analisis Usahatani

Analisis usahatani data yang perlu diketahui yaitu tentang biaya usahatani dan pendapatan usahatani.

1. Teori biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya terbagi menjadi dua, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang terlihat secara fisik, misalnya berupa uang, sementara itu yang dimaksud biaya implisit adalah biaya yang tidak terlihat secara langsung, misalnya biaya kesempatan dan penyusutan barang modal (Mulyadi, 2000). Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel, sementara itu biaya tetap adalah biaya yang bersifat tidak berpengaruh oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, diantaranya adalah

pajak bumi dan bangunan, serta biaya penyusutan. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang besarnya berubah-ubah tergantung besar kecilnya produksi, diantaranya adalah pembelian bibit, pupuk, tenaga kerja, dan lain sebagainya. Untuk menghitung biaya total usahatani buncis di P4S Tranggulasi Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dapat dihitung dengan pendekatan sebagai berikut:

$$TC=TFC+TVC$$

Keterangan =

TC = Total biaya (Rp/musim tanam)

TFC = Total biaya tetap (Rp/musim tanam)

TVC = Total biaya variabel (Rp/musim tanam)

2. Teori penerimaan

Menurut Suratiyah (2008), penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara produksi yang di produksi dengan harga jual. Secarasistematis penerimaan usahatani buncis di P4S Tranggulasi dengan rumus sebagai berikut:

$$TR= Y \times Py$$

Keterangan =

TR =Total penerimaan (Rp/musim tanam)

Y =Produksi yang diperoleh dalam usahatani (Rp/musim tanam)

Py = Harga produk (Rp/musim tanam)

3. Teori Pendapatan

Menurut Arsyad (2004), pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi

antara negara maju dengan negara berkembang. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Laba atau rugi diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha.

Menurut Suratiyah (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan sangatlah kompleks. Namun demikian, faktor tersebut dapat dibagi ke dalam dua golongan sebagai berikut:

1. Faktor internal terdiri dari beberapa faktor yaitu umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal.
2. Faktor eksternal terdiri dari beberapa faktor yaitu input yang meliputi ketersediaan dan harga, sedangkan faktor output meliputi permintaan dan harga. Menurut Soekartawi (2002) untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani buncis digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan =

Pd = Pendapatan (Rp/musim tanam)

TR = Total penerimaan (Rp/musim tanam)

TC = Total biaya (Rp/musim tanam)

4. Regresi Linear Berganda

Menurut Santosa (2005) dalam buku Analisis Statistik bahwa regresi linier berganda merupakan salah satu alat analisa untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap pendapatan petani buncis. Pendapatan petani buncis (Y) sebagai variabel tidak bebas, variabel bebasnya adalah umur petani (X1), tingkat pendidikan (X2), lama berusahatani (X3), jumlah anggota keluarga (X4), luas lahan (X5). Adapun langkah yang dilakukan untuk menghitung faktor-faktor tersebut dilakukan dengan membuat regresi berganda dengan persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Tingkat pendapatan petani buncis

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Umur petani (tahun)

X2 = Tingkat pendidikan (tahun)

X3 = Lama berusahatani (tahun)

X4 = Jumlah anggota keluarga (Orang)

X5 = Luas lahan (m²)

e = Variabel pengganggu

Pengujian model uji asumsi klasik regresi linear Berganda dilakukan dengan menggunakan beberapa pengujian anantara lain:

1. Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

Salah satu pengujian untuk analisis regresi adalah uji multikolinearitas. Uji ini merupakan bentuk pengujian untuk asumsi dalam analisis regresi berganda. Asumsi Multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala Multikolinearitas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Apabila terjadi gejala multikolinearitas, salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dan model regresi, sehingga bisa dipilih model yang paling baik. Dalam memperoleh model yang terbaik ini bisa melakukan langkah pemilihan variabel seperti dengan metode Stepwise, Forward, dan Backward.

2. Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi dalam regresi berganda adalah uji Heteroskedastisitas. Asumsi Heteroskedastisitas adalah asumsi dalam regresi di mana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama memiliki pola satu varians dari residual. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heteroskedastisitas, sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut dengan homoskedastisitas. Salah satu uji untuk menguji heteroskedastisitas ini adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual.

3. Uji Asumsi Klasik Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median.

4. Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri bahwa nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (dL & du). Aturan pengujiannya adalah:

- $d < dL$ = Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan
- $dL < d < du$ = Ada masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan
- $du < d < 4-du$ = Tidak ada masalah autokorelasi
- $4-du < d < 4-dL$ = Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik
- $4-dL < d$ = Masalah autokorelasi serius

5. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi adalah salah satu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan dan variasi dari variabel dependen bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen.

1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengkaji apakah faktor-faktor pendapatan yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan, dengan taraf kepercayaan 99%.

2. Uji koefisien determinasi (R^2)

3. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji t

Uji t digunakan untuk mengkaji apakah masing-masing faktor pendapatan berpengaruh nyata terhadap pendapatan dengan taraf kepercayaan sebesar 99%.

2.7 Penelitian Terdahulu

Devi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pendapatan Buncis Merambat Di Desa Cibodas Jawa Barat. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil dan pembahasan diperoleh bahwa kegiatan usahatani buncis yaitu pra tanam, penanaman, pemeliharaan, dan panen, total biaya produksi seluas 500m² sebesar Rp5.398.450, penerimaan sebesar Rp6.542.000 dan keuntungan sebesar Rp1.143.550, R/C ratio usahatani buncis adalah 1,21 dan B/C ratio adalah 0,21. Usahatani buncis mencapai titik impas saat dihasilkan 1.636 kg sayuran buncis layak jual atau penerimaan Rp6.542.000.

Maramba (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Kiritina Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur”. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dan pembahasan dapat diketahui bahwa produksi rata-rata jagung per musim tanam tahun 2016 petani sampel sebesar 5.000 Kg. Biaya produksi rata-rata sebesar Rp7.471.100 per musim tanam, sedangkan untuk penerimaan rata-rata petanisebesar Rp25.000.000 dan pendapatan petani rata-rata sebesar Rp17.528.900 per musim tanam.

Agustina (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Prospek Pengembangan Progam Kemitraan Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Benih Buncis.Pada Progam Kemitraan (Contact Farming) PT. Benih Citra Asia Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dan pembahasan dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata per hektar usahatani benih buncis di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah sebesar Rp5.248.213,10.

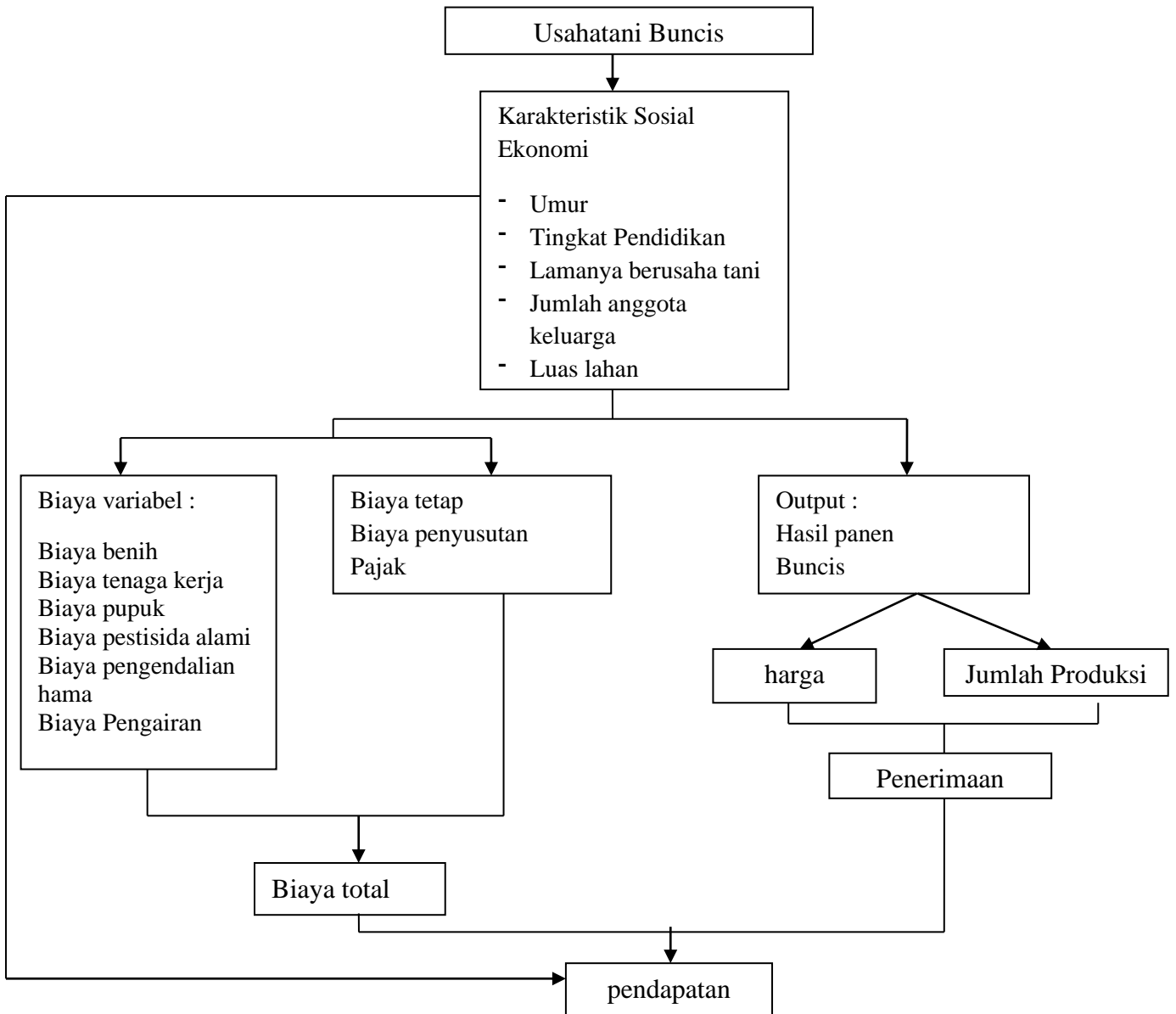
2.8 Hipotesis

Penelitian ini didasarkan pada hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga usahatani buncis memperoleh pendapatan yang positif.
2. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan buncis umur, tingkat pendidikan, lamanya berusaha tani, jumlah anggota keluarga dan luas lahan.

2.9 Kerangka Pemikiran

Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang memiliki potensi sub sektor pertanian yang cukup besar dan masyarakatnya sebagian besar adalah petani. Usaha budidaya buncis (*Phaseolus vulgaris* L) yang berada di kelompok P4S Tranggulasi ini dilakukan secara organik. Karakteristik sosial ekonomi meliputi umur, tingkat pendidikan, lamanya berusahatani, jumlah anggota keluarga dan luas lahan. Pada karakteristik sosial ekonomi yang akan diteliti yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Komponen biaya tetap dan biaya variabel dapat diketahui berdasarkan hasil output dari budidaya buncis selama dua bulan musim tanam. Setelah biaya tetap dan biaya variabel diketahui maka dapat diperoleh biaya total. Penerimaan budidaya buncis dapat diketahui dengan cara mengalikan hasil panen dengan harga jual. Pendapatan dapat diketahui dengan cara menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya total. Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis seperti pada Gambar 2.



Gambar 2 Bagan Kerangka Pemikiran

The logo of Universitas Wahid Hasyim Semarang is a circular emblem with a scalloped border. It features a central shield with an open book and a quill pen. The text 'UNIVERSITAS WAHID HASYIM' is written around the top half of the circle, and 'SEMARANG' is at the bottom. There are also stars and a sun-like symbol in the background.

HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA

BAB III DAN BAB IV

DAPAT DIAKSES MELALUI

UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Buncis Perancis (*Phaseolus vulgaris L*) Studi Kasus Di P4S Tranggulasi Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang” dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata biaya total produksi usahatani buncis dengan jumlah rata-rata penerimaan usahatani buncis dalam satu kali panen Rp13.005.000 m²/1.200 m²/MT. Selisih rata-rata penerimaan dan rata-rata dan rata-rata biaya total produksi diperoleh pendapatan usahatani buncis dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp8.313.484 m²/ 1.200 m²/ MT. Hal ini menunjukkan penerimaan lebih besar dari biaya total produksi sehingga petani memperoleh pendapatan.
2. Faktor-faktor karakteristik sosial ekonomi yang digunakan oleh petani buncis P4S Tranggulasi adalah umur, pendidikan, lamanya berusatani, jumlah anggota keluarga dan luas lahan. Hasil uji t kelima variabel tersebut yang mempengaruhi pendapatan meliputi pendidikan dan luas lahan. Sementara variabel umur, lamanya berusatani, jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani buncis.

5.2 Saran

1. Perlu adanya peran aktif dari setiap anggota kelompok tani dalam melaksanakan program kerja yang telah direncanakan.
2. Pemerintah melalui Dinas Pertanian atau Dinas terkait lainnya sebaiknya membuka informasi sebanyak-banyaknya tentang perkembangan teknologi pertanian dari pengolahan lahan hingga pemasaran dan pentingnya

mengikuti penyuluhan sehingga petani bisa memperoleh pengetahuan baru tentang usahatani yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2000). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Yang Disempurnakan*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arsyad, Lincoln. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Astutiningsih, Faizah (2009). *Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (Citrullus vulgaris) Di Kabupaten Sragen*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Cahyono, B. (2007). *Kacang Tanah*. Semarang: Rineka Cipta.
- Daniel M. (2004). *Pengantar Ekonomi pertanian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daniel, M. (2005). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Devi, S. (2018). *Analisis Pendapatan Buncis Merambat Di Desa Cibodas Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Politeknik Negeri Lampung
- Fauzia, L. (2015). *Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Kubis Di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu*. Jepa Vol.1 No.2, April 2015 : 98-115.
- Ginting, S. (2015). *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Kacang Di Desa Kalipat Kabupaten Banyuwangi*. Jepa Vol.18 No.2, Oktober 2015 : 65-76.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara.
- Jhingan, M.L., (2003), *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian*. Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada.
- Krisnamurthi, B. (2001). *Langka Sukses Memulai Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Maramba, U. (2018). *Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur*. Jepa Vol.2 No.2, Februari 2018 : 94-101.
- Mulyadi. (2000). *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riyanto, (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Santosa, Purbayu Budi. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan Spss*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.

- Soekartawi, (2002). *Analisis Usahatani*, UI – Press, Jakarta.
- Sudarminto.(2015). *Peluang Usahatani Brokoli. Prospek, Khasiat Dan Panduan Budidaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunarjono, H. (2016). *Bertanam 36 Jenis Sayuran*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sunaryo, T. 2009. *Manajemen Risiko Finansial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Supriati, Y. (2015). *Sayuran Organik dalam Pot*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suparmoko. (2000). *Keuangan Negara*: Yogyakarta: BPFE.
- Suratiyah.(2008). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suratiyah, K.(2009). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Umar, Husein, (2002). “*Metodologi Penelitian*”, *Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudin.(2005). *Petani dan Keterbelakangannya*. Bandung: Citra Aditya Bhakti
- Widyastuti (2014).*Analisis Usahatani Bunci Di Kenagarian Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam*.Skripsi. Fakultas Pertanian.Universitas Andalas.